

MEREKONSTRUKSI PARADIGMA KESEMPURNAAN KRISTEN (PENATUA & DIAKEN) MELALUI PERSPEKTIF JOHN WESLEY

Daniel Willy Pongoh¹, Rivay Palempung²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Korespodensi : Willypongoh25@gmail.com

Abstract

This article examines the concept of Christian Perfection according to John Wesley and its relevance to the life and ministry of church officers in the GMIM Gloria Taratara congregation. The main issue addressed is the moral and spiritual crisis among church officers, particularly cases of adultery that contradict the Christian calling and the ethical demands of ministry. This study aims to analyze the gap between Wesley's teaching on Christian Perfection and the lived reality of church officers, as well as to propose a renewed paradigm for church ministry. A qualitative research approach was employed, using interviews with church officers and congregation members, combined with theological literature analysis. The findings reveal that many church officers understand ministry merely as a formal ecclesial duty, lacking a deeper awareness of Christian Perfection as a lifelong process of sanctification rooted in perfect love. The study concludes that Wesley's concept of Christian Perfection needs to be reconstructed as a communal process supported by spiritual formation, church discipline, and accountability systems, so that ministry may authentically reflect Christ's love, holiness, and moral integrity within the contemporary church context.

Keywords: *Christian Perfection; John Wesley; Church Officers*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Kesempurnaan Kristen (Christian Perfection) menurut John Wesley dan relevansinya bagi kehidupan serta pelayanan pelayan khusus di jemaat GMIM Gloria Taratara. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya krisis moral dan kerohanian di kalangan pelayan khusus, khususnya kasus perselingkuhan yang bertentangan dengan panggilan pelayanan dan teladan hidup Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara ajaran Kesempurnaan Kristen menurut Wesley dan realitas kehidupan pelayan khusus, serta merumuskan upaya pembaruan paradigma pelayanan gerejawi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap pelayan khusus dan anggota jemaat, serta kajian literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelayan khusus belum memahami Kesempurnaan Kristen sebagai proses hidup dalam kasih dan kekudusan, melainkan memandang pelayanan sebatas tugas formal gerejawi. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi pemahaman Kesempurnaan Kristen sebagai proses kolektif yang disertai pembinaan rohani, disiplin gerejawi, dan sistem akuntabilitas, sehingga pelayanan dapat mencerminkan kasih Kristus secara nyata dan berintegritas di tengah jemaat.

Kata Kunci: Kesempurnaan Kristen; John Wesley; Pelayan Khusus.

PENDAHULUAN

Sosok manusia yang ideal adalah harapan atau aspirasi bagi banyak orang, setiap orang memiliki gambaran ideal tentang bagaimana seharusnya hidup dijalani, termasuk dalam aspek rohani. Tokoh-tokoh iman sering dijadikan sebagai panutan ideal. Dalam pandangan sebagian umat Kristen, kehidupan rohani yang dianggap ideal identik dengan kesempurnaan. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa yang ideal selalu mengarah pada kondisi yang sempurna. Kesempurnaan pada dasarnya hanyalah milik Allah sang pencipta, tetapi umat yang hidup dalam iman kepada Dia yang telah memberikan memberikan anak-Nya yang tunggal sebagai tebusan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya di berikan-Nya jaminan keselamatan sehingga semua manusia yang hidup dalam Kristus di ajak untuk hidup sempurna dengan mengikuti teladan Kristus.

Kesempurnaan Kristen, dalam pengertian teologis, bukanlah suatu keadaan tanpa dosa secara mutlak, melainkan pencapaian kedewasaan rohani dan keserupaan dengan Kristus. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, istilah seperti *teleios* (Yunani: sempurna/dewasa) merujuk pada pertumbuhan rohani yang terus-menerus menuju kedewasaan iman, (Efesus 4:13). Konsep ini mengandung unsur dinamika: orang percaya dipanggil untuk “menanggalkan manusia lama” dan mengenakan “manusia baru” dalam proses pembaruan akal budi (Roma 12:2). Kesempurnaan Kristen bukan tujuan instan, melainkan buah dari relasi yang intim dan terus-menerus dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Dalam tradisi teologi Reformed

maupun Wesleyan, perbedaan penekanan muncul. Teologi Reformed melihat kesempurnaan Kristen lebih sebagai status imamat (posisi dibenarkan di hadapan Allah melalui iman) dan proses pengudusan seumur hidup. Sebaliknya, teologi Wesleyan menekankan kemungkinan *entire sanctification* atau pengudusan penuh adalah sebuah kondisi kasih sempurna kepada Allah dan sesama dalam kehidupan ini, meskipun tidak bebas dari kelemahan manusiawi. Namun, keduanya sepakat bahwa kesempurnaan Kristen memerlukan anugerah, disiplin rohani, dan partisipasi aktif dalam tubuh Kristus. Maka, kesempurnaan Kristen adalah panggilan eskatologis sekaligus proses historis yang menuntut ketekunan dan iman yang hidup.

Dalam teologi Kristen, terdapat ajaran tentang *Kesempurnaan Kristen* (Christian Perfection) yang memiliki beragam aspek. Dari sudut pandang spiritualitas, kesempurnaan ini dipahami sebagai gaya hidup yang sepenuhnya meneladani kehidupan Kristus. Meskipun John Wesley bukan satu-satunya tokoh yang membahas konsep ini, ia memberikan kontribusi yang khas, yakni memaknai kesempurnaan Kristen sebagai sikap batin manusia di hadapan Allah. Dalam kebebasan kehendaknya, manusia diberi kemampuan untuk menentukan arah tindakannya apakah selaras dengan kehendak Allah atau justru menentangnya. Dengan kata lain, manusia dihadapkan pada pilihan moral: berbuat dosa atau menjauhinya.¹

Secara etimologi “pelayanan” berasal dari kata dasar “pelayan” yang berarti orang yang melayani, atau orang yang memberikan pelayanan kepada orang lain yang

¹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. Paul W. Chilcote and Randy L.

Maddox (Kansas: Beacon Hill Press, 2015), hal. 47–45.

membutuhkan sesuatu atau membutuhkan bantuan. Kata dasar “pelayan” mendapat imbuhan akhiran “an”, sehingga membentuklah kata “pelayanan”, berarti aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi.² Seorang pelayan harus mampu memperlihatkan sikap-sikap yang meneladani sikap Kristus, yang berdasar atas pelayanan Kristus, bahwa ia dipercayakan kepada kita semua sebagai anggota jemaat dan mengandung unsur karitatif dan unsur social.³

Dalam pandangan John Wesley, seorang pelayan Kristen sejati adalah pribadi yang mengejar kesempurnaan hidup sebagai wujud nyata dari kasih yang bekerja dalam diri manusia oleh anugerah Allah. Kesempurnaan hidup (*Christian perfection*) bukan berarti tanpa dosa secara mutlak, melainkan suatu kondisi hati yang sepenuhnya dikuasai oleh kasih kepada Allah dan sesama. Wesley meyakini bahwa setiap orang, termasuk para pelayan, dipanggil untuk mengejar kehidupan yang sempurna dalam kasih. Oleh karena itu, pelayanan bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan ekspresi dari hati yang telah dipenuhi kasih ilahi dan hidup dalam ketaatan penuh kepada kehendak Allah.⁴ Pelayanan yang sejati, menurut Wesley, hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang telah mengalami pembaruan batin melalui kasih karunia dan terus bertumbuh dalam kekudusan. Ia menulis bahwa kesempurnaan Kristen adalah "kasih yang berkuasa di dalam hati, mengatur setiap pikiran, kata, dan perbuatan".⁵ Dengan demikian, pelayan sejati adalah mereka yang hidupnya mencerminkan

kasih sempurna itu—bukan hanya dalam kata-kata atau perbuatan luar, tetapi dalam disposisi batin yang selaras dengan karakter Kristus. Pelayanan dan kesempurnaan hidup bagi Wesley tidak dapat dipisahkan: pelayanan adalah buah dari kasih yang sempurna, dan kasih yang sempurna dinyatakan secara konkret melalui pelayanan.

Dalam GMIM pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Pelayan khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta. Penerimaan panggilan menjadi Diaken dan Penatua adalah melalui pemilihan, penetapan, peneguhan dan pemberian diri. Penerimaan panggilan menjadi Guru Agama dan pendeta melalui proses Pendidikan teologi, vikariat, penetapan, peneguhan, dan pemberian diri.⁶ Meskipun dalam peraturan tentang Pelayan Khusus dipakai istilah memimpin, namun prinsip melayani yang diutamakan. Ada dua alasan untuk itu: Pertama, fungsi Pelayan Khusus pada hakikatnya ada atas kehendak dan pemberian Yesus Kristus sendiri, sehingga melalui Yesus Kristus semua pemberita Injil, gembala dan pengajar di perlengkapi untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:8-13), karena itu kepelayanan yang di dasarkan pada kehendak pribadi, hanya akan menimbulkan perpecahan dalam jemaat serta menghasilkan kegagalan dalam pelayanan dari seorang pelayan khusus. Kedua, kepemimpinan jemaat bersumber dari anugerah Kristus, maka kepemimpinannya

² Sinabela, *Sinabela, Reformasi pelayan public* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5.

³ J. L. Ch. Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, dan pelayanan-pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hal. 72.

⁴ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. James Harvey (London: Epworth

Press, 1952), hal. 41–45.

⁵ John Wesley, *The Works of John Wesley*, ed. Thomas Jackson (London: Wesleyan Methodist Book Room, 1872), hal. 366.

⁶ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Di Minahasa, 2021), hal. 11.

tidak boleh bertolak belakang dengan kepemimpinan Kristus sendiri. Pola kepemimpinan Kristus adalah pola menghambakan atau mengosongkan diri menjadi hamba. (Filipi 2:5-8).⁷

Meskipun topik mengenai *Kesempurnaan Kristen menurut pandangan John Wesley* telah banyak dibahas dalam berbagai artikel dan literatur teologi, namun artikel yang saya tulis memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya secara signifikan dari tulisan-tulisan yang telah ada. Keunikan ini terletak pada pendekatan yang lebih kontekstual, di mana saya secara spesifik mengangkat persoalan kesempurnaan Kristen menurut John Wesley dalam kaitannya dengan kehidupan dan pelayanan para pelayan gereja, khususnya dalam konteks jemaat GMIM Gloria Taratara. Artikel ini tidak hanya membahas aspek teologis secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas aktual yang terjadi di lapangan, seperti kasus perselingkuhan yang melibatkan sesama diaken maupun penatua dengan jemaat. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis moral dan kerohanian yang mendesak untuk ditinjau ulang melalui lensa ajaran Wesley tentang kesempurnaan Kristen, yang menekankan kasih sempurna kepada Allah dan sesama sebagai tujuan akhir dari kehidupan iman. Dengan demikian, artikel ini menjadi menarik dan relevan karena tidak hanya menyajikan pemikiran John Wesley secara akademis, tetapi juga menghubungkannya langsung dengan tantangan nyata yang dihadapi gereja masa

kini, khususnya dalam hal integritas dan kekudusan hidup para pelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam bahasa Inggris adalah *research* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* yang memiliki arti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* memiliki arti melihat, mengamati atau mencari. Jadi *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih mendetail dari apa yang diteliti.⁸ Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu masalah untuk mencari solusi dari masalah yang ada.⁹ Dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, maka penulis menggunakan metode dalam rangka membantu penelitian untuk mengkaji berkaitan materi yang hendak dibahas.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pemahaman tersebut disampaikan melalui deskripsi verbal dalam konteks yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Teori Perspektif Kesempurnaan Kristen Menurut John Wesley

John Wesley lahir pada 17 Juni 1703 di Epworth, Lincolnshire, Inggris, sebagai anak dari Samuel Wesley, seorang imam Gereja

⁷ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus: Katekisasi untuk Pelayan Khusus* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Di Minahasa, 2010), hal. 14.

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar:

Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 5.

¹⁰ Husain Usman dan Purpomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 81.

¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.

Anglikan, dan Susanna Wesley, yang dikenal sebagai ibu teladan dalam membentuk dasar iman anak-anaknya. Ia menempuh pendidikan di Charterhouse School dan melanjutkan ke Christ Church, Universitas Oxford, tempat ia meraih gelar sarjana dan menjadi pengajar. Di Oxford, ia membentuk sebuah kelompok kecil yang kemudian dikenal sebagai "Holy Club", yang berfokus pada kehidupan disiplin rohani, pelayanan kepada orang miskin, dan studi Alkitab—kelompok ini menjadi fondasi dari Gerakan Metodis yang ia pelopori. Momen penting dalam kehidupan rohaninya terjadi pada 24 Mei 1738 di Aldersgate Street, ketika Wesley mengalami pertobatan pribadi yang mendalam saat mendengar pembacaan pengantar Martin Luther terhadap Surat Roma, yang membuat hatinya “aneh sekali hangat” dan membawanya kepada pemahaman baru tentang keselamatan oleh iman.¹²

Sepanjang hidupnya, Wesley melakukan lebih dari 40.000 khotbah, mendirikan jemaat-jemaat baru, dan menulis banyak karya teologis yang menekankan kasih karunia, disiplin rohani, dan kekudusan hidup. Salah satu doktrin yang paling dikenal dari ajarannya adalah tentang *Christian Perfection* (kesempurnaan Kristen), yakni kehidupan yang dikuasai oleh kasih sempurna kepada Allah dan sesama sebagai buah dari karya Roh Kudus. Pemahaman ini sangat pantas dimuat dalam artikel saya karena memberikan kerangka spiritual dan etis yang relevan dalam menyoroti kualitas hidup para pelayan khusus di gereja masa kini—khususnya dalam konteks nyata jemaat yang sedang menghadapi persoalan moral—sehingga ajaran Wesley tidak hanya menjadi

wacana historis, tetapi juga panduan rohani yang aplikatif dan transformatif.

Kesempurnaan Kristen

Konsep *kesempurnaan Kristen* (*Christian Perfection*) merupakan salah satu ajaran sentral dalam teologi John Wesley dan menjadi ciri khas dalam spiritualitas Methodis. Bagi Wesley, kesempurnaan Kristen bukan berarti keadaan tanpa dosa secara absolut atau kebebasan dari kelemahan manusiawi, melainkan kondisi hati yang dipenuhi dan dikuasai oleh kasih sempurna kepada Allah dan sesama. Ia menegaskan bahwa “kesempurnaan ini bukanlah kesempurnaan absolut, melainkan kesempurnaan yang sesuai dengan kemampuan manusia yang telah ditebus dan dipulihkan oleh kasih karunia”.¹³ Wesley memahami kesempurnaan Kristen sebagai buah dari karya kasih karunia Allah yang bekerja secara progresif dalam kehidupan orang percaya. Proses ini dimulai dari *preventive grace* (kasih karunia yang mendahului), dilanjutkan dengan *justifying grace* (kasih karunia yang membenarkan), dan kemudian *sanctifying grace* (kasih karunia yang menguduskan). Kesempurnaan Kristen, menurut Wesley, dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini, bukan hanya sebagai harapan eskatologis, tetapi sebagai realitas rohani yang mungkin dialami oleh mereka yang sungguh hidup dalam kasih dan ketaatan.¹⁴

Dalam penjelasannya, Wesley menekankan bahwa kesempurnaan Kristen adalah disposisi hati yang tidak lagi mengandung niat untuk berdosa. Artinya, seorang yang sempurna secara Kristen bukan tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi tidak lagi memiliki kehendak yang sadar untuk melawan Allah. “It is love excluding sin; love filling the heart, taking up the whole capacity of the soul,” tulis Wesley.¹⁵ Kasih inilah yang menjadi puncak dari kehidupan kekristenan sejati. Ia percaya bahwa kasih ini dapat mengatur seluruh pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia sedemikian rupa sehingga hidup seseorang

¹² John Wesley, *The Journal of John Wesley*, ed. Nehemiah Curnock (London: Robert Culley, 1909), hal. 476.

¹³ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. James Harvey, hal. 12–14.

¹⁴ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994), hal. 46–48.

¹⁵ John Wesley, *The Works of John Wesley*, ed. Thomas Jackson, hal. 363.

menjadi cerminan karakter Kristus. Wesley juga menegaskan bahwa kesempurnaan Kristen bukan hasil usaha manusia semata, tetapi sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus. Namun, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan anugerah Allah melalui disiplin rohani seperti doa, puasa, membaca Kitab Suci, dan persekutuan. Dalam pengajaran dan pelayanannya, Wesley terus mendorong umat percaya untuk tidak puas hanya pada tahap membenaran, tetapi terus bertumbuh menuju kesempurnaan dalam kasih, yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan Kristen.¹⁶

Dalam memahami konsep *Kesempurnaan Kristen* dalam teologi John Wesley, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan.¹⁷ Pertama, ajaran ini merupakan inti dari keseluruhan pengajaran Wesley, sehingga meskipun menuai berbagai kontroversi tidak dapat diabaikan jika seseorang ingin mempelajari teologi Wesleyan secara mendalam. Kedua, Wesley sendiri tidak memberikan jawaban yang tuntas atas semua pertanyaan yang berkaitan dengan ajaran ini, baik dalam khotbah-khotbahnya maupun dalam catatan hariannya. Akibatnya, kita tidak menemukan uraian yang benar-benar sistematis dan lengkap, sehingga memunculkan beragam interpretasi terhadap pemahamannya mengenai kesempurnaan Kristen. Tantangan lain dalam memahami ajaran Wesley tentang *Kesempurnaan Kristen* adalah penggunaan beragam istilah untuk menggambarkan konsep yang dimaksud. Wesley tidak hanya memakai istilah "kesempurnaan Kristen", tetapi juga menyebutnya dengan istilah lain seperti *kekudusan yang menyeluruh* (*entire sanctification*), *kasih yang sempurna* (*perfect love*), *kekudusan* (*holiness*)¹⁸ dan *penyunatan hati*

(*circumcision of the heart*).¹⁹ Kesulitan semakin besar ketika istilah "kesempurnaan" dipahami dalam pengertian umum atau definisi kamus, yaitu sebagai kondisi tanpa kesalahan sama sekali. Padahal, pengertian *Kesempurnaan Kristen* menurut Wesley tidak merujuk pada kesempurnaan mutlak seperti itu.²⁰

Bagi John Wesley, kasih Allah dan kesempurnaan merupakan pokok utama yang mewarnai seluruh hidup dan pelayanannya. Ia menghayati hal ini secara serius melalui praktik rohani yang rutin seperti doa, ibadah pagi dan malam, serta partisipasi dalam Perjamuan Kudus. Dalam pandangannya, *Kesempurnaan Kristen* adalah baik proses maupun tujuan akhir dari kehidupan seorang murid Kristus. Setelah seseorang dibenarkan oleh Allah dan mengalami kelahiran baru, ia memasuki tahap *pengudusan* (*sanctification*),²¹ yakni proses pertumbuhan rohani yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan dalam kasih dan kekudusan.

Menurut John Wesley, *kesempurnaan Kristen* adalah kesempurnaan dalam hal kasih yakni kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia.²² Ia memahami hal ini sebagai kesucian batin, yang ditandai oleh kasih yang mendalam kepada Allah dan keyakinan akan kasih Allah kepada manusia, serta kesucian lahiriah yang tercermin dalam tindakan kasih terhadap sesama melalui perbuatan baik. Wesley menekankan bahwa kesempurnaan tersebut tidak berarti hidup tanpa dosa secara mutlak, melainkan hidup yang dikuasai oleh kasih sebagai pusat motivasi dan tindakan. Kesempurnaan Kristen, menurut Wesley, dicapai melalui dua tahapan. Tahap pertama dimulai ketika seseorang dibenarkan oleh Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus, bertobat, dan menerimanya sebagai Juru Selamat. Dalam tahap ini,

¹⁶ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), hal. 7–10.

¹⁷ Steve Harper, *John Wesley's Message for Today* (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013), hal. 91.

¹⁸ Wilber T Dayton, *Entire Sanctification: The Divine Purification and Perfection of Man*, "dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical*, ed. oleh Francis Asbury Press (Rapids, 2013), hal. 21–24.

¹⁹ William Ragsdale Cannon, *The Theology of John*

Wesley. With Special Referenceto the Doctrine of Justification (NEW YORK: Abingdon-Cokesbury Press, 2016), hal. 240.

²⁰ Steve Harper, hal. 92.

²¹ Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley's Theology Today* (Nashville: Abingdon Press, 1998), hal. 15–20.

²² Thomas C. Oden, *John Wesley's Teachings. Christ and Salvation* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), hal. 253.

individu mengalami kelahiran baru dan dilepaskan dari kuasa dosa yang sebelumnya mengikatnya, meskipun kecenderungan untuk berdosa masih ada dalam dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan tahap kedua. Pada tahap ini, dengan tuntunan Roh Kudus, seseorang menjalani proses penyucian menuju kehidupan yang ditandai oleh kesempurnaan, di mana ia terbebas dari pikiran dan tindakan yang jahat, serta dari dorongan untuk berbuat dosa—baik secara lahiriah maupun dalam hati. Kesempurnaan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kasih. Proses menuju kesucian dan kesempurnaan ini adalah perjalanan seumur hidup. Wesley sendiri tidak pernah mengklaim telah mencapainya, tetapi ia terus menempatkan kesempurnaan sebagai tujuan rohani yang senantiasa dikejarinya sepanjang hidup.²³

Dengan demikian, menurut John Wesley, *kesempurnaan Kristen* tidak hanya berhenti pada niat atau kerinduan hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang meneladani Kristus.²⁴ Untuk menapaki jalan menuju kesempurnaan ini, Wesley mengajarkan lima *sarana anugerah* (*means of grace*), yaitu: (1) **Doa**, sebagai cara utama untuk menjalin hubungan pribadi dengan Allah; (2) **Alkitab**, yang menurut Wesley mencukupi untuk memperoleh keselamatan; (3) **Perjamuan Kudus**, yang dipahami bukan sekadar lambang, tetapi sarana rohani untuk bersatu dengan Kristus; (4) **Puasa**, sebagai momen untuk memperkuat kesetiaan dan pengabdian kepada Allah; serta (5) **Persekutuan Kristen** (*Christian conference*), yang sangat penting karena menjadi wadah pertumbuhan iman, terutama bagi mereka yang baru dalam kehidupan rohani.²⁵ Kelima sarana ini tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk menumbuhkan kasih yang lebih dalam kepada Allah dan kepada sesama.

John Wesley meyakini bahwa kasih Allah ditujukan bagi seluruh umat manusia, sehingga keselamatan dalam Kristus merupakan tawaran yang berlaku universal bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu, sebagaimana diajarkan dalam doktrin predestinasi yang ditolaknya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak membuat Allah menarik kasih-Nya, sebaliknya, Ia tetap menyediakan kasih dan peluang bagi setiap orang untuk menerima anugerah keselamatan-Nya.²⁶ Wesley juga berpendapat bahwa walaupun manusia telah jatuh dalam dosa, mereka tidak kehilangan sepenuhnya kemampuan untuk melakukan yang baik atau menanggapi panggilan Allah. Dalam pandangannya, gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dalam diri manusia tidak lenyap, tetapi mengalami kerusakan bukan kehancuran total. Ia menekankan keseimbangan antara kasih karunia Allah dan tanggapan aktif manusia terhadap karunia tersebut. Kolaborasi antara keduanya menjadi dasar dari konsep *Kesempurnaan Kristen*, yang menggambarkan manusia ideal menurut teologi Wesleyan: seseorang yang menyadari perlunya menjauh dari dosa dan aktif mengejar hidup yang kudus sebagai bentuk tanggapan atas anugerah Allah.

Kesempurnaan Kristen dan Kehidupan Pelayan Khusus

John Wesley menempatkan ajaran tentang *kesempurnaan Kristen* (*Christian perfection*) sebagai pusat dari teologi dan praktik kehidupan orang percaya. Kesempurnaan dalam pemikiran Wesley bukanlah kesempurnaan mutlak seperti kesempurnaan Allah, melainkan kesempurnaan dalam kasih kasih yang menggerakkan seluruh kehidupan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati

²³ Sih Budidoyo, *Kesalehan Sosial: Transformasi Rohani Menuju Transformasi Sosial Dalam Gerakan Methodist. Memahami Peran Serta Gereja Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya Masa Kini* (YOGYAKARTA: Kanisius, 2013), hal. 78–79.

²⁴ Sih Budidoyo, *John Wesley. Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (YOGYAKARTA:

Penerbit ANDI, 2014), hal. 156.

²⁵ Richard M. Daulay, *Sejarah Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hal. 132.

²⁶ Sinclair B. Ferguson-David F. Wright, *New Dictionary of Theology. A Concise & authoritative resource*, Leicester (InterVarsity Press, 1988), hal. 791.

dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.²⁷ Wesley mengajarkan bahwa kondisi ini bukan hal yang mustahil atau hanya dicapai di kehidupan kekal, melainkan sesuatu yang bisa mulai dialami di dunia ini oleh orang percaya yang telah mengalami pembenaran dan kelahiran baru. Bagi seorang pelayan, ajaran ini bukan hanya ideal teologis, melainkan realitas spiritual yang harus menjadi arah hidup dan tujuan pelayanan.

John Wesley, menempatkan ajaran tentang *kesempurnaan Kristen* (*Christian perfection*) sebagai inti dari kehidupan rohani dan pelayanan Kristen. Ia mendefinisikan kesempurnaan bukan sebagai kondisi bebas dari kesalahan atau kelemahan, melainkan sebagai keadaan hati yang sepenuhnya dikuasai oleh kasih kepada Allah dan kepada sesama.²⁸ Dalam konteks ini, seorang pelayan tidak hanya dipanggil untuk mengajar atau melayani secara ritual, tetapi lebih dari itu, menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus secara nyata. Bagi Wesley, kesempurnaan Kristen merupakan hasil dari proses pengudusan (*sanctification*) yang berlangsung setelah seseorang dibenarkan dan mengalami kelahiran baru. Dalam proses ini, seorang pelayan diajak untuk semakin menyerahkan hidupnya kepada bimbingan Roh Kudus dan menanggalkan segala bentuk keinginan berdosa, baik secara lahiriah maupun batiniah.²⁹ Hidup seorang pelayan seharusnya tidak lagi dikendalikan oleh ambisi pribadi, kemarahan, iri hati, atau motivasi duniawi, melainkan oleh kasih yang murni yang memancar dalam kata dan perbuatan.

Seorang pelayan, menurut Wesley, tidak cukup hanya menjadi seseorang yang terlibat dalam kegiatan gerejawi, melainkan ia harus menjadi teladan kasih dan kekudusan. Pelayan yang sejati adalah mereka yang menjalani proses pengudusan (*sanctification*) secara terus-menerus, di mana hati mereka dibentuk oleh Roh Kudus untuk menanggapi anugerah Allah secara aktif.³⁰ Kesempurnaan Kristen mengharuskan seorang pelayan hidup dengan motivasi murni bukan karena kehormatan, jabatan, atau penghargaan manusia melainkan karena kasih yang tulus kepada Allah dan keinginan untuk melayani sesama. Dalam khotbah-khotbahnya, Wesley menekankan pentingnya hati yang bersih dan tidak bercela sebagai dasar pelayanan. Pelayanan sejati tidak lahir dari ambisi, tetapi dari kasih yang telah dimurnikan oleh anugerah.

Pelayanan dalam kerangka kesempurnaan Kristen menuntut hidup yang terarah pada kasih yang aktif. Seorang pelayan, menurut Wesley, harus terus-menerus bertumbuh dalam disiplin rohani seperti doa, membaca Kitab Suci, mengikuti Perjamuan Kudus, berpuasa, dan hidup dalam persekutuan iman.³¹ Melalui sarana-sarana anugerah ini, pelayan diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang setia, sabar, rendah hati, dan penuh pengampunan karakter-karakter yang mencerminkan Kristus. Wesley menekankan bahwa kesempurnaan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjuangan dan pertobatan yang terus-menerus sepanjang hidup.³² John Wesley sendiri tidak pernah mengklaim bahwa ia telah mencapai kesempurnaan tersebut, namun ia menegaskan

²⁷ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. James Harvey, hal. 20–21.

²⁸ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox, hal. 41–43.

²⁹ Randy L. Maddox, hal. 46–48.

³⁰ Randy L. Maddox, hal. 150.

³¹ Kenneth J. Collins, hal. 20–25.

³² John Wesley, *The Works of John Wesley*, ed. Thomas Jackson, hal. 367.

bahwa kesempurnaan dalam kasih adalah tujuan yang harus dikejar oleh setiap orang percaya, terutama oleh mereka yang melayani. Pelayanan yang sejati, menurut Wesley, bukan hanya soal kemampuan berkhotbah atau memimpin, tetapi tentang bagaimana kasih Kristus dinyatakan secara nyata dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pelayan yang hidup dalam terang kesempurnaan Kristen adalah pribadi yang mengasihi tanpa syarat, melayani dengan hati yang bersih, dan bersedia mengorbankan dirinya demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.³³

Realitas Kehidupan Pelayan Khusus di Jemaat GMIM Gloria Taratara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota jemaat GMIM Gloria Taratara, dapat disimpulkan bahwa terdapat pandangan yang beragam mengenai kinerja pelayan khusus di jemaat tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pelayan khusus, khususnya yang melayani di kolom mereka masing-masing, telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan menunjukkan kepedulian serta keterlibatan dalam kehidupan jemaat. Namun, ketika pandangan diperluas secara keseluruhan terhadap seluruh pelayan khusus di jemaat, muncul catatan kritis dari beberapa anggota jemaat yang menilai bahwa masih ada pelayan khusus yang belum menunjukkan kualitas pelayanan yang memadai, bahkan dinilai belum menjadi teladan yang baik sebagaimana diharapkan dalam pelayanan gerejawi. Pandangan ini sejalan dengan isu yang diangkat dalam artikel ini, yaitu bahwa pelayanan yang efektif tidak hanya dinilai dari pelaksanaan tugas formal, tetapi juga dari

keteladanan hidup dan integritas pribadi para pelayan khusus dalam kehidupan sehari-hari.

Gloria Taratara adalah salah satu gereja GMIM yang aktif secara liturgis dan sosial, para pelayan khusus terdiri dari diaken, penatua memiliki komitmen pelayanan yang tampak luar biasa. Setiap minggu mereka terlibat dalam kebaktian, kunjungan jemaat, dan berbagai program pelayanan. Namun di balik dinamika gereja yang sibuk dan semarak itu, tersembunyi realitas pahit yang menggambarkan kegagalan pelayan dalam menjaga kekudusan hidup. Realitas yang sedang terjadi di jemaat GMIM Gloria Taratara mencerminkan sebuah krisis moral dan spiritual yang cukup serius, terutama dalam kalangan pelayan khusus gereja. Diaken dan penatua, yang seharusnya menjadi panutan dan garda depan dalam kesaksian hidup Kristen, justru terlibat dalam persoalan etis yang sangat mencederai kesaksian gereja. Diketahui bahwa ada dua diaken yang sudah berkeluarga menjalin hubungan perselingkuhan satu sama lain, serta seorang penatua pria yang juga sudah menikah, diketahui menjalin hubungan perelingkuhan juga dengan seorang anggota jemaat berstatus janda. Situasi ini telah mengguncang ketenangan jemaat, menimbulkan kegaduhan secara sosial dan mengganggu keharmonisan pelayanan yang seharusnya dilandasi oleh kasih dan kekudusan.

Tindakan perselingkuhan yang dilakukan oleh pelayan khusus tidak bisa dianggap sebagai persoalan pribadi semata. Dalam kerangka pelayanan gerejawi, setiap perilaku pelayan memiliki dimensi publik, karena mereka adalah wajah gereja dalam keseharian jemaat. Ketika pelayan jatuh dalam dosa yang

³³ Henry D. Rack, *Reasonable Enthusiast: John Wesley and the Rise of Methodism* (London: Epworth

Press, 1992), hal. 14–16.

sangat bertentangan dengan ajaran Kristus, seperti perselingkuhan, maka yang terluka bukan hanya keluarga masing-masing, tetapi juga tubuh Kristus secara keseluruhan. Jemaat yang mengetahui kenyataan ini menjadi gelisah, kecewa, dan pada banyak kasus kehilangan kepercayaan terhadap struktur pelayanan gereja, bahkan terhadap spiritualitas gereja itu sendiri. Ini menjadi beban yang berat bukan hanya bagi pelayan yang bersangkutan, tetapi juga bagi pimpinan jemaat dan seluruh sinode yang menaungi.

Lebih dari sekadar pelanggaran terhadap norma sosial dan nilai-nilai keluarga, perselingkuhan yang dilakukan oleh pelayan khusus adalah bentuk pengkhianatan terhadap panggilan kudus mereka. Pelayan gereja bukan hanya menjalankan tugas formal dalam ibadah dan rapat-rapat, melainkan dipanggil untuk hidup dalam kebenaran yang menjadi kesaksian nyata tentang Injil Kristus. Ketika pelayan gagal menjaga kesetiaan dalam relasi keluarga, maka sangat diragukan pula kesetiaan mereka dalam relasi dengan Tuhan. Dalam konteks pelayanan, karakter lebih utama dari sekadar kemampuan. Maka, pelayan yang berkhianat dalam kehidupan pribadinya sesungguhnya telah menggugurkan kelayakannya untuk menjadi pemimpin rohani di tengah jemaat.

Konsekuensi dari perbuatan ini juga merambat kepada jemaat yang lain, terutama generasi muda yang mencari teladan dan inspirasi dari pelayan-pelayan gereja. Ketika mereka menyaksikan bahwa pelayan gereja ternyata juga bisa melakukan dosa yang memalukan tanpa sanksi atau penanganan yang jelas, maka ada risiko besar bahwa kepercayaan terhadap gereja secara keseluruhan akan mengalami degradasi. Tidak sedikit anak muda yang menjadi skeptis terhadap kekristenan bukan karena doktrin

atau ajaran Alkitab, melainkan karena contoh hidup yang ditampilkan oleh pelayan gereja. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menimbulkan krisis kepercayaan yang berdampak pada rendahnya partisipasi generasi baru dalam kehidupan bergereja.

Namun, di tengah kenyataan yang menyakitkan ini, gereja tetap dipanggil untuk menegaskan kebenaran dengan kasih. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengakui secara jujur bahwa telah terjadi pelanggaran serius dalam tubuh pelayanan. Ini bukan untuk mempermalukan pelayan yang bersalah, tetapi sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab moral di hadapan jemaat dan Tuhan. Proses disiplin gereja harus diterapkan sesuai dengan tata gereja yang berlaku, dan dijalankan dengan hati yang mengedepankan pemulihan, bukan sekadar hukuman. Pelayan yang jatuh harus dibimbing dalam proses pertobatan yang tulus, dibina kembali dalam komunitas yang sehat, dan jika memungkinkan, diarahkan untuk hidup dalam integritas agar suatu saat dapat kembali melayani dengan hati yang bersih.

Dalam konteks ini, gereja juga harus mengevaluasi ulang proses pemilihan dan pembinaan pelayan khusus. Tidak cukup hanya mengandalkan popularitas atau pengalaman organisasi dalam menentukan siapa yang layak menjadi pelayan. Diperlukan pembinaan rohani yang intensif, pendampingan pastoral yang konsisten, dan sistem akuntabilitas yang jelas untuk menjaga kesehatan rohani pelayan. Gereja tidak boleh menutup mata terhadap kondisi pribadi pelayan dengan alasan pelayanan berjalan lancar. Justru kesehatan rohani pelayanlah yang akan menentukan arah pelayanan dan kesaksian gereja di tengah dunia yang makin kompleks ini.

Akhirnya, realitas ini hendaknya membawa jemaat GMIM Gloria Taratara untuk kembali kepada akar spiritualitas Kristen yang sejati: hidup dalam kasih, kebenaran, dan kekudusan. Kegagalan pelayan tidak boleh membuat gereja menyerah, melainkan menjadi kesempatan untuk memperkuat dasar pelayanan dan memperdalam pertobatan kolektif. Pelayan yang jatuh bukan akhir dari segalanya, tetapi mereka membutuhkan bimbingan, peneguhan, dan disiplin yang membangun. Kiranya gereja dapat menjadi ruang pemulihan yang sejati—bukan hanya bagi yang terluka, tetapi juga bagi mereka yang menyebabkan luka, agar kasih Tuhan nyata dan berdaulat di tengah jemaat-Nya.

Berdasarkan dengan hasil wawancara sesuai realitas di atas yang dilakukan terhadap beberapa pelayan khusus di jemaat menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup mencolok terkait peran dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin rohani. Sebagian besar pelayan khusus yang ditemui, terutama mereka yang relatif baru dalam pelayanan atau yang belum memiliki pembinaan rohani yang memadai, cenderung melihat tugas mereka secara sempit, terbatas pada aktivitas formal seperti memimpin ibadah, membantu liturgi, atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja lainnya³⁴. Dalam persepsi mereka, menjadi pelayan khusus adalah bagian dari struktur gerejawi yang bersifat teknis dan administratif, bukan sebagai panggilan hidup yang menuntut integritas, komitmen rohani, dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

Lebih lanjut, wawancara juga mengungkapkan bahwa banyak dari pelayan khusus tersebut belum memahami secara mendalam tentang konsep *kesempurnaan Kristen* atau *Christian perfection*, sebagaimana diajarkan dalam tradisi gereja dan pemikiran tokoh-tokoh seperti John Wesley. Mereka menganggap bahwa kesempurnaan rohani adalah sesuatu yang mustahil dicapai, atau bahkan tidak pernah menjadi bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelayan. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang menjalani pelayanan hanya sebagai rutinitas gereja tanpa adanya kesadaran akan pentingnya pertumbuhan rohani pribadi yang berkelanjutan. Pemahaman yang dangkal ini kemudian berdampak pada cara mereka menjalani kehidupan pribadi, yang sering kali tidak mencerminkan kehidupan yang layak menjadi teladan bagi anggota jemaat.

Namun, wawancara ini juga menunjukkan sisi positif yang penting untuk dicatat. Beberapa pelayan khusus, khususnya mereka yang sudah melayani selama bertahun-tahun dan telah mengalami berbagai fase dalam kehidupan bergereja, menunjukkan pemahaman yang lebih matang dan utuh tentang tanggung jawab mereka. Mereka menyadari bahwa pelayanan bukan sekadar fungsi liturgis, melainkan panggilan untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dan menjadi panutan dalam komunitas iman³⁶. Para pelayan senior ini juga menunjukkan sikap reflektif, menjadikan pengalaman mereka sebagai ruang belajar dan pertumbuhan rohani yang terus-menerus, dan memiliki komitmen untuk menjaga kesaksian

³⁴ Narasumber MP, ER. Wawancara Desember 2025

³⁵ Narasumber MP, ER, YL, OO. Wawancara

Desember 2025

³⁶ Narasumber LP, IT. Wawancara Desember 2025

hidup mereka di hadapan jemaat maupun masyarakat luas.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa perlu ada upaya yang lebih serius dan sistematis dari gereja untuk membekali para pelayan khusus dengan pembinaan rohani yang menyeluruh. Pemahaman akan identitas dan panggilan sebagai pelayan khusus perlu ditanamkan sejak awal masa pelayanan, termasuk pengajaran tentang spiritualitas Kristen, karakter Kristus, dan kesempurnaan hidup dalam kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Selain itu, gereja juga perlu mendorong terjadinya mentoring antara pelayan senior dan pelayan yang baru, agar nilai-nilai pelayanan yang benar dapat diwariskan secara sehat dan berkelanjutan. Jika pemahaman ini dapat dibentuk secara menyeluruh, maka pelayanan khusus tidak hanya menjadi rutinitas gereja, melainkan manifestasi hidup dari kasih dan kebenaran Kristus di tengah jemaat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota jemaat GMIM Gloria Taratara memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai persepsi jemaat terhadap pelayan khusus yang ada. Sejumlah jemaat, khususnya yang berada dalam kolom tertentu, menyampaikan bahwa mereka melihat pelayan khusus di sekitar mereka telah bekerja dengan baik dan menjalankan tugas sesuai tanggung jawab mereka³⁷. Mereka mengapresiasi kedisiplinan dalam pelayanan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta pendekatan pribadi yang penuh perhatian kepada warga jemaat. Bagi mereka, pelayan khusus yang mereka kenal telah menjadi figur yang bisa diandalkan dalam kehidupan berjemaat, baik secara spiritual

maupun sosial, dan mereka merasa cukup puas dengan pelayanan yang diberikan.³⁸

Namun, ketika pertanyaan diperluas ke konteks yang lebih umum, yakni terhadap seluruh pelayan khusus yang ada di jemaat secara keseluruhan, muncul suara yang lebih kritis. Beberapa jemaat menyampaikan bahwa tidak semua pelayan khusus mencerminkan karakter atau perilaku yang layak sebagai pelayan Tuhan. Mereka menyebut adanya perbedaan yang mencolok antara pelayan yang benar-benar hidup dalam pelayanan dan mereka yang hanya terlihat aktif secara kegiatan, namun tidak mencerminkan kehidupan rohani yang baik dalam perilaku sehari-hari³⁹. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan tersirat, terutama ketika pelayan yang bersangkutan tidak menunjukkan teladan yang konsisten, misalnya dalam sikap, perkataan, atau keterlibatan sosial di luar lingkup gereja.

Kritik yang lebih tajam muncul ketika wawancara dilakukan dengan jemaat yang telah mengetahui atau mendengar secara langsung tentang persoalan-persoalan moral yang melibatkan pelayan khusus, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam realitas sebelumnya. Jemaat-jemaat ini menunjukkan keprihatinan yang mendalam dan menyatakan bahwa kasus-kasus seperti perselingkuhan di kalangan pelayan khusus sangat melukai iman dan kepercayaan mereka terhadap struktur pelayanan gereja. Bagi mereka, pelayan bukan hanya dilihat dari seberapa aktif mereka dalam kegiatan gereja, tetapi seharusnya menjadi cermin kehidupan Kristus yang hidup dalam kekudusan dan kasih. Wawancara ini memperlihatkan bahwa jemaat sebenarnya sangat peka terhadap integritas pelayan

³⁷ Narasumber OL, VP, MP, HL, TP, Wawancara Desember 2025

³⁸ Narasumber YM, NP, GS, YR, CP, CT

Wawancara Desember 2025

³⁹ Narasumber MS, LM, KT, SL, Wawancara Desember 2025

husus, dan mereka berharap adanya pembenahan serius, bukan hanya dalam pembinaan pelayan, tetapi juga dalam keteladanan hidup yang nyata di tengah jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa di jemaat GMIM Gloria Taratara terdapat pelayan khusus, yakni diaken yang sudah berkeluarga dan seorang penatua laki-laki, yang menjalin hubungan perselingkuhan dengan anggota jemaat berstatus janda, sehingga sama sekali tidak selaras dengan teori Kesempurnaan Kristen menurut John Wesley yang menekankan kasih yang murni dan kemenangan atas dosa yang disengaja. peristiwa ini menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma Kesempurnaan Kristen dalam perspektif John Wesley. Paradigma kesempurnaan yang semula ditekankan Wesley sebagai kasih sempurna yang menaklukkan dosa sengaja perlu diperluas menjadi sebuah proses kolektif yang disertai sistem akuntabilitas dan disiplin gerejawi yang jelas, agar para pelayan khusus tidak hanya memahami kasih dan kesucian sebagai tuntutan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama dalam komunitas iman. Rekonstruksi ini menekankan pentingnya pembinaan rohani, pendampingan moral, dan mekanisme koreksi berkelanjutan di lingkup pelayanan, sehingga nilai-nilai kasih sempurna dan kemenangan atas dosa tetap relevan dan dapat dihidupi secara nyata di tengah tantangan moral dalam konteks jemaat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, dan pelayanan-pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus: Katekisasi untuk Pelayan Khusus* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Di Minahasa, 2010)
- Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Di Minahasa, 2021)
- Henry D. Rack, *Reasonable Enthusiast: John Wesley and the Rise of Methodism* (London: Epworth Press, 1992)
- Husain Usman dan Purpomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. James Harvey (London: Epworth Press, 1952)
- , *A Plain Account of Christian Perfection*, ed. Paul W. Chilcote and Randy L. Maddox (Kansas: Beacon Hill Press, 2015)
- , *The Journal of John Wesley*, ed. Nehemiah Curnock (London: Robert Culley, 1909)
- , *The Works of John Wesley*, ed. Thomas Jackson (London: Wesleyan Methodist Book Room, 1872)
- Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994)
- Richard M. Daulay, *Sejarah Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sih Budidoyo, *John Wesley. Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (YOGYAKARTA: Penerbit ANDI, 2014)
- , *Kesalehan Sosial: Transformasi Rohani Menuju Transformasi Sosial Dalam Gerakan Methodist. Memahami*

- Peran Serta Gereja Bagi Pembangunan Manusia Seutuhnya Masa Kini* (YOGYAKARTA: Kanisius, 2013)
- Sinabela, *Sinabela, Reformasi pelayan public* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sinclair B. Ferguson-David F. Wright, *New Dictionary of Theology. A Concise & authoritative resource*, Leicester (InterVarsity Press, 1988)
- Steve Harper, *John Wesley's Message for Today* (Grand Rapids: Francis Asbury Press, 2013)
- Theodore Runyon, *The New Creation: John Wesley's Theology Today* (Nashville: Abingdon Press, 1998)
- Thomas C. Oden, *John Wesley's Teachings. Christ and Salvation* (Grand Rapids: Zondervan, 2012)
- Wilber T Dayton, *Entire Sanctification: The Divine Purification and Perfection of Man,* " dalam *A Contemporary Wesleyan Theology. Biblical, Systematic and Practical*, ed. oleh Francis Asbury Press (Rapids, 2013)
- William Ragsdale Cannon, *The Theology of John Wesley. With Special Referenceto the Doctrine of Justification* (NEW YORK: Abingdon-Cokesbury Press, 2016)